

Vol. 9 No. 1 (2022), Halaman 1-5




SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA MASA KOLONIALISME BELANDA

Nurmalita Rahmadhani^{1*}, Atoto Suryana¹, Ganjar Eka Subakti¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia Indonesia

*Email: nurmalitarahmadhani2324@upi.edu

Website Jurnal: <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jss>

 Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0

<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

(Diterima: 30-05-2021; Direvisi: 15-03-2022; Disetujui: 17-03-2022)

ABSTRACT

Education is a very important problem in human life, this is because education is a means by which humans can gain knowledge, in that knowledge occurs a thought process that will change the direction of human life. Most humans view education as a noble thing because it directs humans to humanize values. It is the same with Islamic education in Indonesia which gets the top priority in Indonesian society. The process of forming and developing an Islamic community in Indonesia goes through several kinds of contacts, including trade, marriage, and direct da'wah either individually or in groups. It is from this contact that the process of Islamic education and teaching occurs even though it is still in a simple scope. Islamic education in the pre-colonial period began with the establishment of Islamic kingdoms in Indonesia, such as the Kingdom of Aceh, the Kingdom of Islam in Java, and so on. Meanwhile, Islamic education during Colonialism in this article started from the Dutch colonial period.

Keywords: Colonialism, Islamic Education, History.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia hal ini dikarenakan pendidikan merupakan sebuah sarana dimana manusia dapat memperoleh pengetahuan, dalam pengetahuan tersebut terjadi sebuah proses berpikir yang akan merubah arah kehidupan manusia. Kebanyakan dari manusia memandang pendidikan sebagai suatu hal yang mulia karena mengarahkan manusia kepada nilai-nilai yang memanusiakan. Sama halnya dengan pendidikan Islam di Indonesia yang mendapat prioritas utama dalam masyarakat Indonesia. Proses pembentukan serta berkembangnya masyarakat Islam di Indonesia melewati beberapa macam kontak, diantaranya perdagangan, perkawinan serta dakwah secara langsung baik secara individu atau kelompok. Dari adanya kontak inilah proses pendidikan dan pengajaran Islam terjadi meskipun dalam ruang lingkup yang masih sederhana. Pendidikan Islam pada masa Pra Kolonialisme dimulai dengan berdirinya Kerajaan Islam di Indonesia, seperti Kerajaan Aceh, Kerajaan Islam di Jawa, dsb. Sementara pendidikan Islam masa Kolonialisme dalam artikel ini dimulai dari masa penjajahan Belanda.

Kata Kunci: Kolonialisme, Pendidikan Islam, Sejarah.

PENDAHULUAN

Berita mengenai Islam di Indonesia sudah diketahui oleh orang Italia bernama Marcopolo yang pada saat itu singgah di kota Perlak. Meskipun hingga saat ini belum ada bukti tertulis mengenai kapan pastinya Islam masuk ke Indonesia, namun banyak teori yang memperkirakan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui perdagangan dan pelayaran antara Jazirah Arab dengan Asia Timur. Dari

sekitan banyaknya pendapat mengenai kapan pastinya Islam masuk ke Indonesia, kebanyakan menetapkan bahwa kontak antara Indonesia dengan Islam sudah terjadi sejak abad ke-7 M (May, 2015).

Sejak Islam berkembang di Indonesia, pendidikan merupakan salah satu yang mendapatkan tempat prioritas utama masyarakat Indonesia. Selain dikarenakan pentingnya pendidikan, Islamisasi mendorong

pengajaran islam dalam ruang lingkup kecil. Dimana pengajaran yang diberikan masih berupa sistem halaqah yang diselenggarakan di masjid, mushala dan rumah-rumah ulama (Hasnida, 2017).

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia hal ini dikarenakan pendidikan merupakan sebuah sarana dimana manusia dapat memperoleh pengetahuan, dalam pengetahuan tersebut terjadi sebuah proses berpikir yang akan merubah arah kehidupan manusia. Kebanyakan dari manusia memandang pendidikan sebagai suatu hal yang mulia karena mengarahkan manusia kepada nilai-nilai yang memanusiation (Danim, 2003). Tujuan dari pendidikan adalah mengembalikan fitrah manusia yang sesungguhnya yaitu manusia yang merdeka, tidak ditindas, memiliki hak untuk hidup, dan tidak diperlakukan sewenang-wenang. Dapat diartikan bahwa pendidikan bukanlah sebagai sarana transfer pengetahuan antara pendidik dengan peserta didik, melainkan membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki (Yamin, 2009).

Pendidikan Islam menurut bahasa Arab adalah Tarbiyah Islamiyah (Darajat, 2009). Sedangkan secara istilah pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang dilakukan agar tercipta manusia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi sebagai khalifah berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Pada dasarnya, pendidikan agama Islam merupakan upaya mentransfer nilai-nilai agama, pengetahuan dan kebudayaan secara berkesinambungan sehingga menjadi motivasi serta tolak ukur manusia dalam berbuat dan berpikir (Ahmadi & Uhbiyati, 2001). Tekad yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia selalu ingin kembali kepada Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen, sehingga berdasarkan tekad tersebut maka kehidupan beragama serta pendidikan agama semakin kuat dalam pemerintahan (Mubarak Seff, 2014).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pendapat Islam masuk ke Indonesia pada abad 7 M. Hampir dari seluruh sejarawan menyatakan bahwa Aceh merupakan daerah yang pertama kali dimasuki oleh Islam. Dengan berkembangnya Islam di Aceh, maka berdiri sebuah kearajaan besar Islam hingga menyebar ke belahan wilayah Nusantara lainnya (Taufik, 1983).

Selepas masa kerajaan Islam di Indonesia berakhir, maka digantikan dengan munculnya kolonialisme di Indonesia. Eksistensi dari pendidikan Islam di Indonesia harus selalu tumbuh dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Secara keseluruhan, penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya (Gottschalk & Notosusanto, 1985). Metode sejarah ini dimaksudkan sebagai interpretasi kajian, kritis, dan petunjuk teknik untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (Kuntowijoyo, 2005). Penelitian dilakukan dengan empat tahapan yaitu a) pemilihan topik, yaitu sejarah pendidikan Islam di Indonesia masa kolonial Belanda, b) heuristik atau pengumpulan sumber (Pranoto, 2001), yaitu peneliti mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian, c) kritik sumber atau verifikasi sebagai tahapan untuk memverifikasi keabsahan sumber-sumber sejarah dan kritik sejarah berdasarkan kritik ekstern untuk mengetahui autensitas sumber sejarah dan kritik intern untuk mengukur kredibilitas sumber sejarah yang kemudian sebagai proses perbandingan antar berbagai sumber sejarah (Widja, 1991), dan d) interpretasi yaitu pemaknaan, relevansi fakta-fakta yang dihimpun untuk mengurangi subjektifitas, dan e) histrografi yaitu cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pendidikan Islam Masa Kolonialisme Belanda

Agama Islam sudah jauh lebih dulu masuk ke Indonesia melalui perdagangan sebelum Belanda datang. Ketika Belanda tiba di Indonesia, mereka dihadapkan kepada kenyataan bahwa penduduk Indonesia telah memeluk agama Islam. Ketakutan yang timbul pada saat itu adalah timbulnya pemberontakan orang-orang Islam fanatik. Karena ketidaktahuan Belanda akan agama Islam membuat mereka begitu takut terhadap Islam sehingga mereka tidak berani untuk mencampuri urusan agama Islam secara langsung. Pada akhirnya Belanda membuat

kesimpulan bahwa eksistensi mereka tidak akan bertahan lama di Indonesia apabila agama Islam dibiarkan berkembang begitu saja. Hal ini dikarenakan agama Islam merupakan agama yang sangat menentang penindasan dan penjajahan. Yang pada akhirnya Pemerintah Belanda membuat sebuah kebijakan terhadap pendidikan Islam dimana ditekankan terhadap keberlangsungan Pendidikan Islam, tetapi di satu sisi tetap menguntungkan mereka (Sus, 2013).

Pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda termasuk kedalam bumiputera, hal ini dikarenakan yang memasuki pendidikan Islam merupakan masyarakat asli Indonesia. Pada masa kolonial Belanda, pendidikan Islam terbagi menjadi tiga, yaitu: Pertama, sistem pendidikan peralihan Hindu ke Islam, dimana masih menggabungkan antara pendidikan Hindu dengan Islam. Pendidikan ini dilakukan menggunakan dua sistem, yaitu: 1) sistem Keraton, dimana guru mendatangi muridnya yang merupakan anak para bangsawan serta kalangan keraton. 2) sistem Pertapa, murid mendatangi guru dan pada sistem ini tidak ada batasan golongan (Hasnida, 2017).

Kedua, sistem pendidikan surau. Surau secara bahasa berarti "tempat" atau "tempat penyembahan" yang digunakan untuk menyembah arwah nenek moyang. Metode pembelajaran yang digunakan di surau adalah ceramah, membaca serta menghafal. Materi yang dijelaskan oleh seorang Syeikh kepada muridnya dilakukan dengan cara duduk di lantai membentuk setengah lingkaran. Kegiatan belajarnya adalah Syeikh menerangkan materi pembelajaran dengan murid yang menyimak sambil mencatat di sisi buku yang dibahasnya. Model pembelajaran seperti itulah yang disebut dengan halaqoh (Ramayulis, 2011)

Ketiga, yaitu sistem pendidikan pesantren. Terdapat dua sudut pandang besar mengenai asal usul pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Pertama, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memang berasal dari tradisi Islam itu sendiri. Pesantren lahir dari pola kehidupan tasawwuf yang pada selanjutnya berkembang di wilayah Islam seperti Timur Tengah dan Afrika Utara yang dikenal dengan sebutan zawiyat. Pendapat kedua adalah pesantren merupakan lanjutan dari ajaran Hindu-Buddha yang telah mengalami proses Islamisasi dilihat dari kata

Shastri dalam bahasa sanskerta (Hasnida, 2017).

Metode yang digunakan oleh pendidikan pesantren terbagi menjadi 3, yakni 1) metode Sorogan (layanan individual) dimana Kyai hanya mengajar kepada satu orang santri yang masih berada pada tingkat dasar atau sekelompok kecil yang masih dalam tingkat dasar. Cara belajarnya yaitu santri memberikan sebuah buku kepada Kyai, kemudian Kyai tersebut membaca yang selanjutnya diikuti oleh santri. Apabila santri telah menguasai bacaan tersebut, maka ia boleh mempelajari materi selanjutnya. 2) metode Wetonan dan Bandongan yaitu mengajar dengan cara ceramah. Metode ini juga sering disebut dengan halaqoh. 3) metode musyawarah dengan cara melakukan diskusi yang berhubungan dengan materi pembelajaran santri tingkat tinggi. Metode ini lebih menekankan kepada keaktifan siswa sehingga Kyai hanya memberikan bimbingan seperlunya saja.

Kurikulum yang digunakan oleh pesantren adalah berdasarkan kitab-kitab kuning yang hingga sekarang masih di pakai di beberapa pesantren Jawa. Kitab yang digunakan tersebut hampir semuanya berasal dari masa pertengahan dunia Islam. Pada dasarnya, pendidikan pesantren lebih menekankan kepada pendidikan fikih. Meskipun begitu, mata pelajaran lainnya tidak diabaikan sama sekali. Mata pelajaran yang berhubungan dengan pembinaan iman dan akhlak, pengajaran bahasa Arab juga diajarkan. Apalagi bahasa Arab merupakan ilmu bantu bag santri guna memahami kitab agama.

Pengaruh Kebijakan Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Islam

Selama menjajah Indonesia, banyak sekali kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial. Menjelang awal abad 20, terdapat sebuah kebijakan Belanda yang berpengaruh dalam bidang pendidikan. Ada dua kebijakan Belanda terhadap pendidikan, yaitu politik etis dan Ordonansi (peraturan pemerintah) guru/sekolah liar.

Politik etis lahir sebagai balas budi kepada Indonesia agar negara jajahannya dapat membangun negaranya sendiri. Meskipun begitu, dalam pelaksanaannya pemerintah kolonial bekerja sama dengan kaum liberal untuk tetap mengeksploitasi wilayah jajahannya demi kepentingan ekonomi mereka. Dalam

menerapkan kebijakan politik etis, pemerintah kolonial menerapkan tiga program, yaitu edukasi, irigasi dan transmigrasi. Sementara di sisi lain, meskipun Belanda telah menetapkan tiga kebijakan tersebut, Belanda juga menerapkan prinsip asosiasi, asimilasi dan unifikasi. Apapun kekhawatiran yang terjadi terhadap Belanda, kepentingan politik selalu mereka utamakan. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan politik etis mereka banyak melakukan pertimbangan yang menyangkut dengan politik kolonialis mereka. Salah satu dari pertimbangan mereka adalah mengenai pendidikan yang akan dilaksanakan. Pertimbangan tersebut yaitu pertama, menentukan sistem pendidikan yang mampu memenuhi tuntutan moral politik etis tetapi tetap mendukung kepentingan negara jajahannya. Kedua, berusaha untuk bertanggung jawab dalam mendidik dan mencerdaskan masyarakat yang mayoritas beragama Islam sekaligus meredam kekuatan mereka yang fanatik akan agamanya.

Kebijakan yang kedua yaitu ordonansi. Kebijakan tersebut dibuat sehubungan dengan berdirinya sekolah berbasis agama yang didirikan oleh kalangan Islam pembaru, yang membuat kekhawatiran Belanda memiliki alasan. Pada awal berkuasa di Indonesia, Belanda memang tidak mencampuri urusan agama Islam secara langsung, hal ini dikarenakan selama tidak mengganggu kepentingan mereka maka dibiarkan dengan batasan tertentu, sekaligus mengembangkan sistem sekolah pengetahuan duniawi, yaitu pendidikan umum. Alasan Belanda menyaingi dengan dikembangkannya pendidikan umum adalah sebagai cerminan pemerintah Belanda agar tidak mencampuri lebih jauh masalah Islam.

Melihat semakin bertambah dan berkembangnya sekolah Islam membuat pemerintah Belanda semakin berhati-hati akan sikap netral mereka selama ini. Kekhawatiran mereka kepada Islam tidak hanya terhadap pendidikan saja, tetapi mereka juga mengkhawatirkan akan adanya infiltrasi pengarus Islam kepada sekolah swasta lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pemerintah Belanda sebagai upaya pencegahan mengambil tindakan melalui pengawasan terhadap sekolah-sekolah selain yang didirikan oleh pemerintah. Pada 28 Maret

1923 dikeluarkan ordonansi no 136 dan 260 yang berisi pembatasan kebebasan kegiatan mengajar bag guru sekolah swasta. Dengan diberlakukannya sistem tersebut tentunya sangat merugikan lembaga pendidikan Islam. Bahkan bagi sekolah yang bukan didirikan oleh pemerintah Belanda harus meminta izin beroperasi kepada pihak kolonial Belanda apabila ingin melaksanakan pembelajaran.

Reaksi yang timbul dikalangan masyarakat khususnya masyarakat Minangkabau adalah menolak keras kebijakan tersebut. Mereka melihat akan adanya "sesuatu" yang akan merugikan agama Islam jika kebijakan tersebut dilaksanakan. Melihat reaksi tersebut, pemerintah Belanda mengatakan melalui Gubernur Jenderal bahwa belum memberi jawaban kapan diberlakukannya ordonansi tersebut di Minangkabau. Sehingga lambat laun eksistensi dari ordonansi tersebut perlahan menghilang.

KESIMPULAN

Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Belanda semasa menduduki Indonesia tentunya memberikan kesengsaraan bagi masyarakat. Meskipun ada beberapa kebijakan yang memebrikan kesempatan bag Indonesia agar mampu mengembangkan negaranya. Contohnya seperti adanya politik etis yang memberikan kesempatan bagi masyarakat Indonesia untuk mengenyam pendidikan. meskipun begitu tetap saja kepentingan mereka harus selalu diutamakan.

Permasalahan lain yang harus dihadapi oleh Belanda adalah bahwa masyarakat Indonesia telah memeluk Islam jauh sebelum mereka datang. Hal ini menjadi ketakutan tersendiri bag mereka dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai agama Islam. Sehingga sekolah-sekolah agama khususnya Islam yang telah berdiri menjadi fokus utama mereka dalam mengawasi pendidikan.

SARAN

Pola pendidikan Islam merupakan bagian dari hasil kebudayaan masyarakat Indonesia yang telah mengakar. Pola perkembangan pendidikan Islam yang dipandang sebagai pendidikan tradisional, dimasa sekarang diharuskan mengikuti perkembangan dunia modern dan sesuai dengan kemajuan teknologi dan paradigma pendidikan. Kolaborasi pendidikan umum dan pendidikan pesantren

perlu ditingkatkan untuk menghasilkan insan cendikia yang berguna bagi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. A., & Uhbiyati, N. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danim, S. 2003. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Z. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gottschalk, L., & Notosusanto, N. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hasnida, H. 2017. Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa PRA Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu). *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 237–256.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- May, A. 2015. *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Mubarak Seff, F. 2014. Perkembangan Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia. *TA'LIM MUTA'ALLIM*, 4(8).
- Pranoto, S. W. 2001. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramayulis, H. 2011. Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara. *Jakarta: Kalam Mulia*.
- Sus, S. 2013. Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda dan Jepang. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 1(01).
- Taufik, A. (1983). *Agama dan Perubahan sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Widja, I. G. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Yamin, M. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.